

# Sita Aiza Nur Aida

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ADAPTASI PSIKOSOSIAL NARAPIDANA (Di Lembaga Per masyarakatan ...

 Quick Submit

 Quick Submit

 Psychology

---

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:2999787363

Submission Date

Sep 6, 2024, 1:00 PM GMT+4:30

Download Date

Sep 6, 2024, 1:03 PM GMT+4:30

File Name

Sita\_Aiza\_Nr\_20320031\_Turnit\_revisi\_-\_Sita\_Aiza\_Nur\_Aida.docx

File Size

542.1 KB

65 Pages




11,880 Words

87,851 Characters

# 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Top Sources

- 5%  Internet sources
- 1%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 5% Internet sources
- 1% Publications
- 2% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.stikeswirahusada.ac.id	1%
2	Internet	repo.stikesicme-jbg.ac.id	1%
3	Internet	123dok.com	0%
4	Internet	repository.ub.ac.id	0%
5	Internet	journals.pan.pl	0%
6	Internet	repository.upiypk.ac.id	0%
7	Internet	actacolombianapsicologia.ucatolica.edu.co	0%
8	Internet	www.degruyter.com	0%
9	Internet	repository.itskesicme.ac.id	0%
10	Internet	www.unibulletin.com	0%
11	Student papers	Ateneo de Manila University	0%

12	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II	0%
13	Student papers	Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta	0%
14	Internet	healthandjusticejournal.biomedcentral.com	0%
15	Student papers	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	0%
16	Student papers	IAIN Purwokerto	0%
17	Student papers	UC, San Diego	0%
18	Internet	digilib.yarsi.ac.id	0%
19	Internet	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id	0%
20	Internet	repository.uma.ac.id	0%
21	Student papers	Universitas Borneo Tarakan	0%
22	Internet	es.scribd.com	0%
23	Internet	repositori.ubs-ppni.ac.id:8080	0%
24	Internet	www.scribd.com	0%
25	Internet	jurnal.fkm.umi.ac.id	0%

26

Internet

repo.poltekkes-medan.ac.id

0%

**SKRIPSI****HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ADAPTASI  
PSIKOSOSIAL NARAPIDANA****(Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Jombang)****SITA AIZA NUR AIDA****203210031****PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN****FAKULTAS KESEHATAN****INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN****INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG****2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelanggar hukum yang sudah di tindak pidana dan sudah dinyatakan bersalah oleh pengadilan akan ditahan di lembaga permasyarakatan sebagai upaya pelaksanaan hukuman atas apa yang telah dilanggar (Gurusingan, 2021). Narapidana yang mengalami masalah psikososial akan merasa tidak nyaman berada di dalam Lapas dan akan sulit nantinya beradaptasi di lingkungan baru (M. Rifki Rizaldi, 2022). Permasalahan psikososial sangat umum terjadi pada narapidana seperti kecemasan karena pelanggar kehilangan status sosialnya di masyarakat dan keluarganya (Kristianingsih, 2023). Seperti di Lapas Jombang, banyak sekali narapidana yang baru masuk dan dari hasil survey data jumlah narapidana yang masuk tidak sesuai dengan jumlah kapasitas yang ditetapkan. Hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi alasan narapidana sulit beradaptasi dikarenakan lingkungan yang padat dan banyak karakter yang belum dikenal.

Lembaga permasyarakatan (Lapas) adalah tempat narapidana menjalani hukuman berdasarkan keputusan pengadilan dan merupakan tempat penuh dengan tekanan (Windi dkk, 2022). Jumlah narapidana di Indonesia terus meningkat pada dekade terakhir menurut WPB (*World Prison Brief*). WPB mencatat jumlah narapidana di Indonesia mencapai sekitar 249.000 orang pada tahun 2020. Angka ini melebihi kapasitas penjara yang secara nasional hanya sekitar 132.000 saja sampai bulan Mei 2023. Narapidana yang tersebar di Jawa Timur dengan total 16.659 orang pada tahun 2022 (Kanwil Kemenkumhan Jatim, 2022). Kabupaten

Jombang menampung tahanan dan narapidana sebanyak 795 orang pada akhir April tahun 2024 yang melebihi kapasitas yang seharusnya hanya bisa menampung 266 orang saja. Data tersebut membuat isi Lapas melebihi jumlah yang seharusnya ditetapkan. Hasil pengamatan oleh petugas Lapas pada Lapas Jombang ada beberapa narapidana baru yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan Lapas. Hasil yang dilihat dari pengamatan oleh petugas di dalam Lapas Jombang, beberapa narapidana yang baru sulit berinteraksi dan jarang mau mengikuti kegiatan di dalam Lapas, Sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada status psikososialnya.

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa (atau gangguan kesehatan) secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial (Muzakki, 2020). Hasil penelitian yang menggambarkan kronologi kehidupan yang dialami oleh tahanan baru pasti berubah sangat drastis dari yang sebelumnya bisa melakukan kegiatan dengan bebas kini harus dipaksa menyesuaikan diri di lingkungan baru yang isinya mungkin orang-orang yang sangat bermacam macam karakter. Apabila penyesuaian diri sulit dilakukan oleh narapidana baru yang memulai kehidupan baru di dalam Lapas terus berlanjut, nantinya akan berdampak pada kesehatan mental dan sosialnya. Kesehatan mental maupun sosial narapidana sangat perlu diperhatikan dengan adanya pelayanan yang cukup memadai yang semestinya diberikan oleh pihak lembaga permasyarakatan (Anggraini & Kurniasari, 2020). Sebagian besar narapidana mengalami gangguan depresi yang disebabkan oleh



lamanya vonis tahanan dan sulitnya beradaptasi (Muwahidah & Sugiasih, 2019). Masalah psikososial meliputi stress, cemas dan depresi, pengaruh psikososial terdiri dari berduka, keputusasaan, ansietas, ketidakberdayaan, resiko penyimpangan perilaku sehat, gangguan citra tubuh, dan koping keluarga tidak efektif di lingkungan Lapas (Hawari, 2020).

Beberapa faktor masalah yang ada di dalam Lembaga Perasyarakatan, seperti tidak mendapatkan perhatian yang baik serta sulitnya untuk beradaptasi untuk waktu yang lama di dalam Lapas membuat para narapidana tidak mempunyai semangat dan dikhawatirkan berujung depresi hingga rasa ingin bunuh diri (Nafarizka & Santoso, 2021).

Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses adaptasi dan pembentukan resiliensi (Prabowo dkk., 2020). Penelitian sebelumnya hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dari keluarga pada mahasiswa telah banyak dilakukan (Adyani dkk., 2021). Yang menjelaskan bahwa pengaruh dukungan dari keluarga untuk sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa menjadi variabel yang berkontribusi luas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk berpengaruh terhadap hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Dukungan keluarga begitu sangat berarti bagi narapidana agar tetap menerima dengan baik dan menjalani proses yang dilaluinya dengan ikhlas, dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap semangat narapidana dalam beradaptasi baik psikologis maupun sosialnya di dalam Lembaga Perasyarakatan bersama narapidana lainnya. Dukungan keluarga bisa berupa dukungan motivasi, dukungan informasional dan juga sebagai pemberi semangat. Keluarga dapat berperan sebagai pemberi dukungan kepada individu saat terjadi

masalah pada individu tersebut (Sinaga & Sinuhaji, 2021). Hasil dan tinjauan dari latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melakukan studi penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Jombang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.1.1 Tujuan umum

Menganalisis adanya hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

### 1.1.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.
2. Mengidentifikasi adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.1.3 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

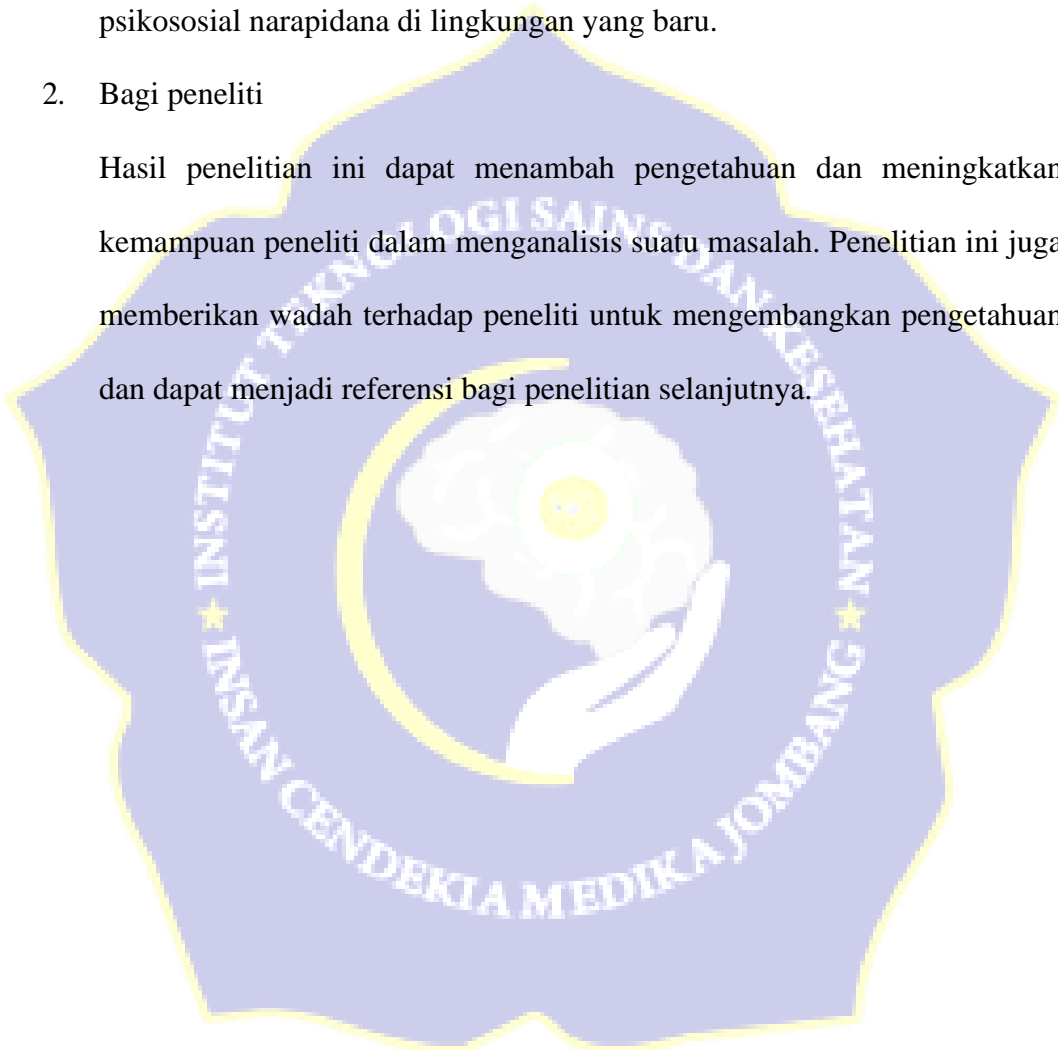
#### 1.1.4 Manfaat praktis

##### 1. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi para pembaca untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan juga sebagai acuan pembelajaran terkait kesehatan mental, khususnya masalah adaptasi psikososial narapidana di lingkungan yang baru.

##### 2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis suatu masalah. Penelitian ini juga memberikan wadah terhadap peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



3

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Narapidana

##### 2.1.1 Pengertian narapidana

Pengertian narapidana menurut Undang-Undang No.12 tahun 1995 tentang permasyarakatan, "Narapidana adalah orang yang terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Permasyarakatan". Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman sebagaimana mestinya ( Bruno, 2019). Narapidana adalah orang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Rizqiyani, Yuda, & Fadillah, 2021).

##### 2.1.2 Hak-hak narapidana

Hak-hak narapidana diatur pada Undang-Undang No.12 Tahun 1995 dalam pasal 14 ayat (1) bahwa, narapidana berhak :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan pendidikan.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan –makanan yang layak.
5. Menyampaikan keluhan.
6. Mendapatkan bahan bacaan atau siaran media massa yang tidak ada larangannya.

3

21

20

7. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, dan orang tertentu lainnya.
8. Mendapatkan Remisi (pengurangan masa pidana).
9. Mendapatkan kesempatan cuti mengunjungi keluarga.
10. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
11. Mendapatkan cuti menjelang masa pembebasan.
12. Mendapatkan hak lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **2.2 Konsep Adaptasi Psikososial**

### **2.2.1 Pengertian adaptasi**

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan alam di sekitarnya, penyesuaian diri bisa diartikan sebagai penyesuaian yang mengubah individu agar bisa sesuai dengan keadaan lingkungan yang akan ditempati atau penyesuaian lingkungan sesuai keinginan individu (Imam Syafii & Sadewo, 2023). Adaptasi berarti tahap penyesuaian diri dan mampu menyesuaikan kebutuhannya di lingkungan tersebut sehingga tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain dengan gangguan ancaman yang ada. Setiap orang memiliki berbagai macam karakter untuk menyesuaikan diri dan bertahan pada lingkungan tertentu. Lingkungan tertentu ini disebut juga dengan kemampuan beradaptasi menurut Wallace., dkk dalam Muhammad Reza Fahlevi (2019).

### **2.2.2 Pengertian kondisi psikososial**

Kondisi psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu dimana kondisi tersebut mencakup aspek psikologis dan sosial (Dian Langkari dkk., 2023). Kondisi sehat jiwa dan sosial adalah dimana individu mampu

menyesuaikan diri dan beradaptasi secara konstruktif dengan kenyataan, mampu mengembangkan hubungan antara manusia dan saling tolong menolong menurut WHO 2021. Psikososial merupakan hubungan yang dinamis yang masuk dalam interaksi antar manusia, yang dimana tingkah laku, pikiran dan emosi dalam diri seseorang dapat berpengaruh juga dipengaruhi oleh orang sekitar dan pengalaman sosial yang ada pada sekitarnya (Tiara, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan aspek sosial yang dapat berpengaruh untuk diri sendiri maupun orang sekitarnya.

### 2.2.3 Jenis-jenis adaptasi

Pada dasarnya adaptasi memiliki beberapa golongan, diantaranya :

#### 1. Adaptasi fisiologis

Adaptasi fisiologis adalah sebuah reaksi penerimaan seseorang terhadap sebuah tekanan yang sedang dialaminya, serta mengetahui seberapa besar ancaman, dan keefektifan sistem coping yang digunakan (Andriyani, 2020).

#### 2. Adaptasi psikologis

Adaptasi psikologis adalah dimana setiap individu mempunyai cara dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya masing-masing dibuktikan dengan individu yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan memiliki emosional yang baik sehingga sekitarnya merasa nyaman (Mustika, 2020).

#### 3. Adaptasi sosial

Adaptasi sosial adalah suatu proses perubahan yang kebersamai individu dalam merespon perubahan lingkungan sosial serta memberikan pengaruh keadaan fisiologis dan psikologis dan nantinya akan menghasilkan perilaku

adaptif (Aziz Alimul Hidayat, 2020). Adaptasi sosial juga merupakan sebuah proses perubahan dalam diri seseorang pada suatu kelompok sosial sehingga individu dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya (Eko A.Minarno dkk., 2020).

#### 4. Adaptasi spiritual

Adaptasi spiritual adalah sebuah coping yang digunakan individu dalam menghadapi tekanan stress, adaptasi spiritual merupakan proses penyesuaian diri dengan cara melakukan perubahan perilaku yang berdasar pada keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki sesuai dengan agama yang dianutnya (Asmadi, 2019).

##### 2.2.4 Aspek-aspek psikososial

Psikososial memiliki dua aspek, yaitu aspek psikis atau psikologis dan aspek sosial. Kedua aspek tersebut adalah faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku individu yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial.

#### 1. Aspek psikologis

Adapun aspek psikologis adalah sebagai berikut :

##### a. Kognitif atau pola pikir

Pola pikir adalah bentuk kepercayaan yang dapat memengaruhi sikap seseorang, atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku seseorang. Sesuatu yang dipikirkan terus menerus pada saat pikiran sedang sadar akan mengendap menjadi pikiran yang ada dibawah sadarnya dan memengaruhi atau berkaitan langsung dengan perilaku seseorang (Haditono, 2020).

b. Afektif atau perasaan

Perasaan sebagai suatu keadaan yang timbul bergejolak pada individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Crow, 2020). Komponen dari perasaan yang berhubungan dengan rasa senang maupun tidak senang pada obyek perilaku yang ada di lingkup individu (Kartono, 2020).

c. Konatif atau perilaku

Perilaku merupakan bentuk tindakan yang di dalamnya dapat menumbuhkan berbagai aktivitas. Perilaku juga dapat diartikan sebagai aksi dimana dalam reaksi organisme terhadap lingkungannya, yang artinya ada sebuah perilaku baru yang akan terwujud apabila sesuatu tanggapan atau rangsangan dapat menghasilkan suatu perilaku tertentu (Kwick, 2020).

2. Aspek sosial

Adapun aspek sosial antara lain :

a. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar individu, kelompok, maupun antar individu dengan kelompok (Soekanto, 2020).

b. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu untuk menguasai perasaan tidak menyenangkan dari dalam maupun luar lingkungan, juga sebagai upaya untuk menyeimbangkan



antara kebutuhan dan tuntutan di lingkungan serta menyelaraskan hubungan antar individu dengan lingkungan secara luas (Ghufron & Risnawita, 2019).

c. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama di lingkungan masyarakat antar individu maupun kelompok. Aktivitas sosial dapat terjadi karena adanya interaksi sosial yang berlangsung sehingga akan terjadi aktivitas bersama (Ilham dkk., 2019).

### 2.2.5 Masalah-masalah psikososial

Masalah psikososial adalah munculnya setiap perubahan pada kehidupan individu baik bersifat psikologis maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik atau dianggap berpotensi besar sebagai faktor penyebab munculnya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan atau sebaliknya, kesehatan jiwa berdampak pada lingkungan sosial (Zaini, 2019). Masalah psikososial merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, masalah psikososial terdiri dari berduka, ansietas, keputusan, gangguan citra tubuh, koping keluarga tidak efektif, resiko penyimpangan perilaku sehat (Nanda, 2020) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Berduka

Berduka adalah respon dan reaksi emosional yang berhubungan dengan kehilangan (Dr.Kubler-Ross, 2021). Berduka merupakan reaksi terhadap kehilangan, yaitu emosional normal, berduka mempunyai karakteristik sebagai reaksi syok yang menunjukkan perasaan tidak nyaman, ketidakyakinan yang

disertai menangis ,keluhan, mengenang kembali orang yang telah pergi secara terus menerus, serta mudah tersinggung dan marah (Retno Rozana, 2022).

## 2. *Ansietas*

*Ansietas* atau bisa disebut juga kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Kecemasan merupakan perasaan yang dialami manusia yang ketika berfikir sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi padanya (Lubis, 2020). Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul pada saat individu sedang stress, juga ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir disertai respon fisik (Muyasaroh dkk., 2020). tingkat kecemasan dikategorikan menjadi empat menurut Peplau dalam (Muyasaroh dkk., 2020) yaitu :

### a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tanda dan gejalanya antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulus, serta mampu mengatasi masalah secara efektif. Perubahan fisiologi ditandai dengan sulit tidur, gelisah , dan tanda vital serta pupil normal.

### b. Kecemasan sedang

Kecemasan sedang memungkinkan individu mementingkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, akibatnya individu mengalami perhatian yang selektif dan dapat melakukan suatu hal yang lebih terarah. Perubahan fisiologi ditandai dengan sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah dan konstipasi.

c. Kecemasan berat

Kecemasan berat ini sering sangat berpengaruh pada persepsi individu, Individu cenderung memikirkan sesuatu yang terinci dan spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Tanda dan gejala kecemasan berat yaitu: Persepsi nya sangat kurang, berfokus pada sesuatu yang detail, tidak dapat berkonsentrasi dan menyelesaikan masalah, dan tidak dapat belajar secara efektif. Biasanya pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, mual, pusing, gemetar, serta insomnia, dan individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

d. Panik

Pada tingkatan panik dari kecemasan ini berhubungan dengan ketakutan dan juga terror. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, serta persepsi yang menyimpang. Kecemasan ini bertolak dengan kehidupan sehingga jika dibiarkan lama dapat menyebabkan kelelahan jika fatal akan menyebabkan kematian.

3. Keputusasaan

Keputusasaan adalah kondisi dimana individu berfokus pada keterbatasan dan tidak memiliki pilihan lain ataupun pilihan pribadi serta tidak bisa bekerja keras untuk keuntungannya sendiri (NANDA, 2020). Teori putus asa sampai depresi memperlihatkan tanda dan gejala depresi putus asa karena kurangnya dukungan, suasana hati sedih, kekurangan energi, acuh tak acuh, gangguan psikomotor, gangguan tidur, dan kurangnya perhatian yang dapat memperburuk suasana hati (Sarfika, 2019).

#### 4. Gangguan Citra Tubuh

Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tubuh yang diakibatkan dari perubahan ukuran, bentuk, struktur, fungsi, dan keterbatasan seseorang. Gangguan citra tubuh bisa terjadi pada seseorang kapan saja seperti peningkatan atau penurunan berat badan yang tidak diinginkan, kehilangan anggota tubuh, munculnya jerawat, dan juga sakit. Tanda dan gejala yang biasanya dialami pada gangguan ini adalah menolak melihat ataupun menyentuh bagian yang berubah, tidak menerima perubahan yang terjadi, dan mengungkapkan ketakutan (Nugroho, 2020).

#### 5. Koping keluarga tidak efektif

Koping keluarga tidak efektif adalah suatu keadaan dimana keluarga menunjukkan resiko tinggi perilaku destruktif pada saat merespon terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi stressor internal dan eksternal dikarenakan ketidakmampuan (Fisik, psikologis, kognitif) yang dimiliki (Keliat dkk., 2020). Penyebab koping keluarga tidak efektif adalah :

- a. Orang yang penting dan berpengaruh dalam keluarga tidak mampu mengekspresikan perasaan seperti memendam rasa bersalah, kecemasan, permusuhan, keputusasaan.
- b. Pola pengambilan keputusan keluarga yang otoriter
- c. Hubungan antara anggota keluarga yang penuh dengan keraguan.

#### 6. Resiko penyimpangan perilaku sehat

Keadaan ini adalah keadaan dimana seseorang tidak dapat mengubah perilaku secara konsisten dengan perubahan yang mengenai kesehatannya.

Seseorang yang tidak dapat mengatasi masalah kesehatannya akan beresiko terhadap penyimpangan perilaku sehat (Lisa Setyowati, 2020).

## 2.2.6 Teori perkembangan psikososial

Teori Perkembangan psikososial Erikson yang masih relevan, 2020 menjelaskan kepribadian manusia dalam beberapa tingkatan :

### 1. *Trust Versus Mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

*Trust Versus Mistrust* adalah tahapan dimana awal mula dibentuknya kepribadian individu. Kepercayaan dasar paling awal terbentuk selama tahap sensorik oral ditunjukkan oleh bayi melalui kapasitasnya untuk tidur dengan tenang, makan dengan nyaman serta membuang kotoran dengan santai. Bayi belajar dari orang dewasa dengan menggantungkan diri dan percaya pada orang dewasa (Wiresti & Na'imah, 2020).

### 2. *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

*Autonomy versus Shame and Doubt* ditandai oleh perkembangan individu dalam tahap kemandirian. Erikson menyebutnya *impulsiveness* yang membuat anak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Sedikit kesabaran dalam membantu anak akan membantu perkembangan anak (Khoramnia dkk., 2020).

### 3. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

*Initiative versus Guilt* disebut dengan masa prasekolah. Tahapan ini perkembangan anak dilihat dengan kemampuan prakarsa sesuai perkembangannya (Widiastuti, 2019). Tugas yang harus dicapai anak pada masa ini adalah belajar dan mempunyai inisiatif tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan.

#### 4. *Industry versus Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Memasuki tahap *industry versus Inferiority* anak mulai masuk sekolah dasar. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya pada masa ini anak aktif mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya. Saat anak-anak berada pada tahapan ini, sosialnya bertambah luas dari keluarga sampai ke lingkungan sekolah, sehingga dalam semua aspek memiliki peran. Anak pada usia ini harus diperlakukan dengan baik sebagaimana dengan kemampuannya.

#### 5. *Identity Versus Confusion* (usia 12-18 tahun)

*Identity Versus Confusion* adalah tahap masa remaja, dimana masa ini adalah masa pencarian identitas. Seorang remaja dalam pencarian jati dirinya (Kitchens & Abell, 2020).

#### 6. *Intimacy versus isolation* (Usia 19-40 tahun)

*Intimacy versus isolation* adalah tahap dimana seseorang memasuki fase dewasa muda, pada fase ini individu berusaha menyatukan identitasnya dengan orang lain. Individu mulai belajar bermasyarakat dan tampil sebagai seseorang yang mencintai, memelihara, bekerja bahkan berbagi dengan orang lain (Sarang dkk., 2019)

#### 7. *Generativity versus Stagnation* (Usia 40-65 tahun)

Mereka yang berada pada tahap *generativity versus Stagnation* ini memiliki semangat dalam membantu generasi muda pada saat menjalani hidup agar bermanfaat. Pada masa ini individu sudah menjadi orang tua, orang tua yang selalu mengorbankan kebutuhan diri sendiri untuk anak-anaknya (Sarang dkk., 2019).

## 8. *Integrity versus Despair* (Usia 65 tahun ke atas)

*Integrity versus Despair* adalah tahap dimana individu sudah lanjut usia dan menghadapi serangkaian kehilangan fisik dan sosial. Seiring berjalannya waktu mereka kehilangan pasangan, kerabat, dan teman satu per satu. Akan ada banyak penyesuaian fisik maupun sosial yang harus dilalui individu pada tahap ini (Gilleard, 2020).

### 2.2.7 Faktor-faktor adaptasi psikososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adaptasi psikososial menurut Erik Erikson yang masih relevan sampai tahun 2023 meliputi :

#### 1. Pengaruh lingkungan sosial

Interaksi dengan teman, keluarga maupun masyarakat memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan sosial individu. Lingkungan sosial berdampak besar pada pengaruh psikososial individu, kalau lingkungan sosialnya baik maka faktor perkembangan psikososial individu juga tidak ada gangguan. Tidak bekerja sebelum dipenjarakan bisa meningkatkan risiko adaptasi psikososial yang lebih sulit bagi narapidana, karena mereka mungkin mengalami stres dan kecemasan yang lebih besar terkait dengan masa depan mereka setelah dibebaskan (Hursan dkk., 2023). Kehilangan pekerjaan sebelumnya juga dapat mengurangi rasa kemandirian, motivasi, dan kepercayaan diri narapidana, yang dapat mempersulit proses adaptasi di dalam penjara dan di luar penjara. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa program rehabilitasi yang disediakan di dalam penjara dapat memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah dibebaskan (Ratnasari dkk., 2020).

## 2. Dukungan sosial

Adanya dukungan sosial dari orang lain seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar dapat mencegah terjadinya tindakan yang mengganggu masalah psikososial.

## 3. Faktor budaya dan nilai

Nilai-nilai budaya juga berperan dalam membentuk identitas individu dan bagaimana cara mereka memahami diri sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas.

## 4. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara individu merespon dan beradaptasi terhadap situasi penahanan (Porter dkk., 2021). Laki-laki dan perempuan mungkin menghadapi tantangan psikososial yang berbeda karena perbedaan biologis dan sosial budaya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih rentan terhadap depresi dan kecemasan dalam penjara dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif (H. Liu dkk., 2021). Adaptasi perempuan tidak memuaskan dan buruk, hal ini menunjukkan keterampilan sosial mereka yang sangat rendah dan tidak memuaskan serta menjadi hambatan besar bagi reformasi dan rehabilitasi mereka (Torkaman dkk., 2020). Adaptasi yang buruk pada narapidana berarti mereka kurang tertarik untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain dan juga lebih sulit menjalin hubungan dengan mereka. Maladaptasi pada narapidana perempuan dapat disebabkan oleh semangat mereka, sistem manajemen penjara yang buruk, dan kurangnya perhatian otoritas penjara terhadap masalah psikologis dan emosional narapidana. Otoritas penjara telah mengabaikan banyak masalah yang



dihadapi oleh narapidana perempuan dan tidak mampu melaksanakan program pelatihan untuk membantu meningkatkan adaptasi mereka (L. Liu & Visser, 2021).

#### 2.2.8 Adaptasi psikososial narapidana

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian terhadap perubahan dan menjadi selaras dengan lingkungan guna mencapai rekonstruksi diri secara maksimal (Ghazanfari dkk., 2023). Individu yang adaptif dapat mengubah tujuannya dalam kondisi tertentu tanpa menggantinya dengan mekanisme pertahanan sehingga terhindar dari trauma mental dan konflik dalam situasi stress (Pratt & Foster, 2020). Adaptasi membuat individu merasakan kepuasan umum yang lebih besar. Harmoni dengan nilai-nilai sosial, norma-norma dan sikap pribadi merupakan dimensi kepribadian yang paling penting, yang mengarah pada adaptasi dalam semua bidang kehidupan, termasuk aktivitas pribadi, keluarga, profesional dan social (H. Liu dkk., 2021).

Adaptasi Psikososial bagi narapidana merupakan aspek yang mempengaruhi psikologis dan sosial narapidana. Kehidupan Narapidana yang sudah divonis akan menjalani proses hukuman di Lembaga Perasyarakatan yang mana akan jauh berbeda dengan kehidupan bebas diluar yang sifatnya tidak mengikat, maka dari itu mereka harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tujuannya agar mereka mampu melindungi masalah psikologisnya dan juga berinteraksi sosial dengan narapidana lainnya di dalam Lapas dengan baik.

Adaptasi psikososial merupakan kemampuan mendapatkan kembali kesehatan fisik, emosional maupun trauma individual tersebut (Faradina dkk., 2023). Narapidana akan mendapati berbagai macam permasalahan selama proses

menjalani hukuman, jika narapidana mampu mengelola tingkat stressor mereka dan aktivitas sosialnya dengan baik, maka kehidupan di dalam Lembaga Perasyarakatan akan berjalan seimbang dan tidak terjadi masalah (Imam dkk., 2023).

Adaptasi psikososial narapidana merujuk pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam penjara, serta untuk mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa hukuman selesai (Calles-Rubiales & Ibáñez Del Prado, 2020). Ini mencakup berbagai aspek, seperti membentuk hubungan sosial yang sehat di antara sesama narapidana, menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas penjara, mengatasi stres dan tekanan yang mungkin timbul selama masa tahanan, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan pascapenjara seperti mencari pekerjaan dan membangun kembali kepercayaan masyarakat. Adaptasi psikososial yang berhasil dapat membantu narapidana menjaga kesejahteraan psikologisnya, mengurangi risiko kembali ke dalam perilaku kriminal, dan meningkatkan kemungkinan sukses dalam reintegrasi ke dalam Masyarakat (Torkaman dkk., 2020).

## **2.3 Konsep Dukungan Keluarga**

### **2.3.1 Pengertian keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya menurut Undang-undang dasar Republik Indonesia. Keluarga adalah dua atau lebih dari dua orang yang bersama karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan atau bisa juga pengangkatan yang didalamnya mereka hidup dalam satu rumah tangga dan berinteraksi satu sama lain yang

mempunyai peran masing masing dan mempertahankan budaya (Friedman, 2020). Keluarga merupakan kelompok individu yang terdiri dari beberapa orang yang didalamnya terikat pernikahan atau adopsi yang memiliki tujuan menciptakan dan memelihara kebudayaan dan meningkatkan pertumbuhan fisik keluarga, mental, emosional serta sosial di dalam keluarga (Khrisna, 2019).

### 2.3.2 Fungsi pokok keluarga

Fungsi pokok keluarga menurut Friedman & Bowden dalam (Salamulung dkk., 2021) secara umum adalah sebagai berikut :

1. Fungsi afektif, merupakan fungsi utama dalam pengajaran keluarga agar dapat berinteraksi dengan orang lain.
2. Fungsi sosialisasi merupakan pengembangan dan pengajaran keluarga cara bagaimana berkehidupan sosial sebelum keluarga atau anak dalam keluarga berinteraksi di luar rumah dengan orang lain.
3. Fungsi reproduksi merupakan fungsi untuk mempertahankan keturunan dan generasi serta menjaga keberlangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta tempat untuk mengembangkan kemampuan individu setiap keluarga agar dapat meningkatkan penghasilan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga
5. Fungsi perawatan merupakan fungsi dalam mempertahankan kesehatan anggota keluarga agar tetap produktif.

### 2.3.3 Tipe keluarga

Tipe keluarga menurut (Salamung dkk, 2021) terdiri dari tiga yaitu:

23

1. Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, baik yang lahir dari pernikahan, maupun diadopsi.
2. Keluarga orientasi yaitu unit keluarga dimana seseorang anggota keluarga dilahirkan
3. Keluarga besar merupakan keluarga inti beserta orang-orang yang memiliki hubungan darah yang umumnya terdiri dari anggota keluarga asal atau keluarga inti, misalnya kakek, nenek, keponakan atau sepupu.

#### 2.3.4 Dukungan keluarga

Dukungan keluarga atau bisa disebut dengan *family Support* merupakan faktor yang paling penting di dalam pemberian dukungan atau bantuan sehingga dapat memberikan kenyamanan baik fisik maupun psikis (Tunliu dkk, 2019). Dukungan keluarga bisa berupa dukungan motivasi, dukungan informasional dan juga sebagai pemberi semangat. Keluarga dapat berperan sebagai pemberi bantuan kepada individu saat terjadi masalah pada anggota keluarga tersebut (Jek Amidos Pardede, Sinaga & Sinuhaji, 2021).

Dukungan Keluarga adalah hal yang paling penting bagi anggota keluarga pada saat salah satu anggota keluarga mendapati masalah, dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan motivasi setiap anggota keluarga Dukungan keluarga merupakan upaya yang diberikan anggota keluarga baik dari segi moril ataupun materil seperti motivasi, saran ataupun bantuan nyata. Dukungan keluarga bisa diperoleh dari anggota keluarga, teman maupun relasi (Yunike dkk., 2021).

Dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk kondisi psikososial narapidana, karena hubungan dengan keluarga seringkali merupakan sumber dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang krusial bagi

mereka. Dukungan ini memainkan peran penting dalam membantu narapidana untuk mengatasi stres penjara, menjaga kesehatan mental, dan membangun kembali identitas serta rasa harga diri yang positif (L. Liu & Visser, 2021; Utami, 2022).

### 2.3.5 Jenis dukungan keluarga

Dukungan keluarga berperan sangat penting, karena keluarga dapat memberikan dorongan fisik maupun mental. Keluarga memiliki beberapa jenis dukungan (Ayuni, 2020) yaitu:

#### 1. Dukungan informational

Keluarga berfungsi sebagai *kolektor* dan *disseminator* (penyebarnya) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian informasi dan saran yang dapat digunakan untuk pengungkapan sebuah masalah. Manfaat dari pemberian dukungan ini adalah dapat menekan akan terjadinya stressor karena suatu informasi yang diberikan dapat memberikan aksi sugesti khusus pada individu.

#### 2. Dukungan penilaian

Dalam dukungan penilaian, keluarga bertindak sebagai suatu bimbingan umpan balik, menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber identitas anggota keluarga antara lain: memberikan support, penghargaan, perhatian. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi yang dialami individu.

#### 3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan yang dapat diberikan secara langsung. Dukungan instrumental bersifat fasilitas atau materi, misalnya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, meminjamkan uang, pemberian makanan, permainan,

atau bantuan yang lain. Dukungan instrumental adalah dukungan keluarga yang membantu secara langsung dan memberikan kenyamanan serta kedekatan (Friedman, 2020).

#### 4. Dukungan emosional

Keluarga adalah tempat yang aman dan nyaman untuk istirahat dan pemulihan terhadap emosi yang dialami individu. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Bentuk dukungan ini membuat individu merasa nyaman, serta merasa dicintai oleh keluarga. Dukungan emosional meliputi, ungkapan rasa empati, kepedulian, dan rasa perhatian terhadap individu.

##### 2.3.6 Manfaat dukungan keluarga

Manfaat dukungan keluarga menurut Setiadi dalam Yulianto (2020), dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu dukungan keluarga mempunyai banyak pengaruh positif dalam penyesuaian diri terhadap peristiwa yang penuh tekanan (Yulianto, 2020). Dukungan sosial keluarga mempunyai efek terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang berfungsi secara bersamaan, selain itu dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat positif dalam penyesuaian kejadian di kehidupan yang selalu ada permasalahan (Setiadi, 2020). Manfaat dukungan keluarga akan meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan pada individu sebagaimana yang sudah dideskripsikan Friedman 2020, yang masih relevan sampai tahun 2023 adalah :

1. Keadaan fisik
2. Manajemen reaksi stress, melalui perhatian, informasi, dan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan coping terhadap stress.

3. Produktivitas, melalui peningkatan motivasi, kepuasan kerja, serta meningkatkan prestasi belajar.
4. Kesejahteraan psikologis serta kemampuan menyesuaikan diri melalui perasaan yang dimiliki, kejelasan identifikasi diri, peningkatan harga diri, serta pencegahan *neurotisme* dan *psikopatologi*.

### 2.3.7 Dukungan keluarga pada narapidana

Dukungan keluarga bagi narapidana adalah faktor penting yang memengaruhi proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam Masyarakat (Ratnasari dkk., 2020). Narapidana yang menerima dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses rehabilitasi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Dukungan keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional, dukungan moral, hingga dukungan praktis dalam bentuk bantuan finansial atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dukungan emosional dari keluarga memberikan narapidana rasa keterhubungan dan kasih sayang yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental mereka di tengah lingkungan yang penuh tekanan di dalam penjara. Selain itu, dukungan moral juga memainkan peran penting dalam memotivasi narapidana untuk memperbaiki diri dan mengubah perilaku mereka, karena mereka merasa didukung dan percaya bahwa keluarga mereka masih peduli dan berharap yang terbaik bagi mereka (Ghazanfari dkk., 2023). Namun, jika narapidana tidak mendapatkan dukungan keluarga, dampaknya bisa sangat merugikan.

Narapidana yang tidak memiliki dukungan keluarga memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah di dalam penjara dan tingkat kekambuhan yang

lebih tinggi setelah mereka dibebaskan (Thekkumkara dkk., 2022). Tanpa dukungan keluarga, narapidana sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki sumber dukungan emosional yang memadai. Ini dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat menghambat proses rehabilitasi mereka (Pratt & Foster, 2020).

Pendidikan memiliki nilai intrinsik yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan keluarga. Narapidana yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan koping yang lebih baik, pemecahan masalah yang lebih baik, dan akses terhadap jaringan dukungan sosial yang lebih luas, yang semuanya merupakan faktor yang dapat meningkatkan dukungan keluarga mereka (Utami, 2022).

#### **2.4 Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Psikososial Narapidana**

Hasil penelitian Mutia Rahmi (2020) didapatkan bahwa narapidana yang berada dalam Lembaga Pembinaan merasa terkurung dan tidak bebas seperti aktivitas biasanya yang mereka lakukan di luar. Selain itu mereka juga merasa malu dengan teman teman dan keluarga atas apa yang saat ini menimpa mereka, faktor yang paling penting untuk kesejahteraan narapidana pada situasi tersebut adalah dukungan keluarga. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis dan sosial narapidana yang baru masuk dan menjalani masa hukuman di tempat baru. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan sosial pada narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II B Banda Aceh.



Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Ramadhani Putri (2023) di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Jember, narapidana mendapatkan dukungan keluarga berupa dukungan fisiologis seperti membawakan kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, peralatan mandi, dan sebagainya. Narapidana juga mendapatkan dukungan psikologis seperti mendapatkan perhatian, nasihat-nasihat maupun petunjuk untuk mengikuti kegiatan yang bersifat sosial di dalam Lapas. Dengan adanya dukungan tersebut oleh keluarga, narapidana merasakan manfaat yang didapatkan dan merasa lebih semangat serta lebih kuat karena mereka merasa bahwa masih diperdulikan. Dari pernyataan tersebut, maka didapatkan bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan dan sangat berhubungan bagi narapidana selama proses menjalani masa hukuman dan mampu membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Lapas.

Pentingnya dukungan keluarga dalam adaptasi psikososial narapidana dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri kepada narapidana, membantu mereka menghadapi tantangan psikologis yang dihadapi selama masa hukuman (Thekkumkara dkk., 2022). Misalnya, dengan memberikan dukungan moral dan afeksi, keluarga dapat membantu narapidana untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menjalani proses rehabilitasi. Selain itu, dukungan instrumental seperti dukungan finansial dan bantuan dalam mencari pekerjaan atau pendidikan setelah bebas dapat membantu narapidana untuk memperoleh kemandirian ekonomi dan mengurangi risiko kembali ke dunia kriminal (Porter dkk., 2021; Pratt & Foster, 2020).

Kedua, hubungan yang baik dengan keluarga juga dapat mempengaruhi proses adaptasi sosial narapidana setelah bebas (Utami, 2022). Komunikasi yang terjaga dengan keluarga dapat membantu narapidana untuk memperoleh dukungan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi ke masyarakat. Misalnya, dukungan keluarga dapat membantu narapidana dalam membangun kembali jaringan sosial yang sehat dan memperoleh dukungan dari teman-teman atau komunitas di luar penjara. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko keterlibatan kembali dalam perilaku kriminal dan memfasilitasi proses adaptasi kembali ke kehidupan masyarakat yang produktif (Calles-Rubiales & Ibáñez Del Prado, 2020).

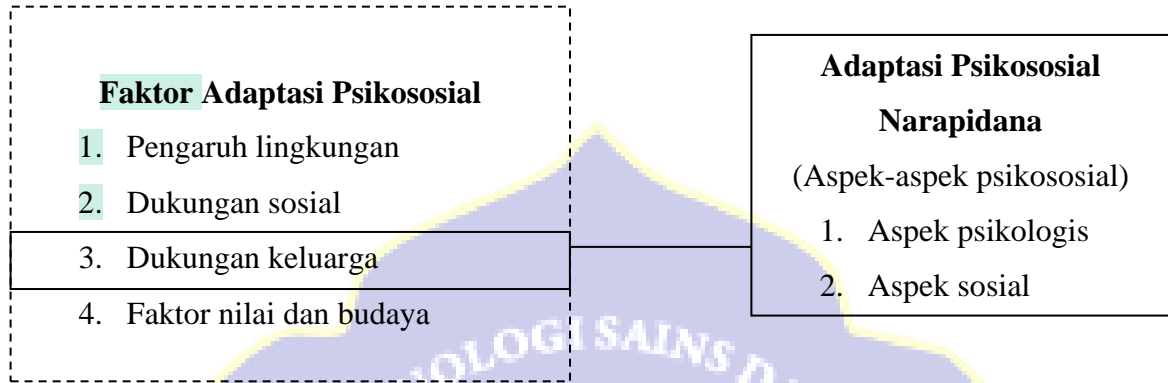
Namun, tidak semua narapidana memiliki dukungan keluarga yang memadai. Faktor seperti putusnya hubungan keluarga, jarak geografis, atau disfungsi keluarga dapat menghambat akses narapidana terhadap dukungan yang mereka butuhkan (Pratt & Foster, 2020). Kurangnya dukungan keluarga ini dapat meningkatkan risiko isolasi sosial dan kesulitan adaptasi psikososial, sehingga dapat memperburuk kondisi kesejahteraan mental dan meningkatkan kemungkinan kembali ke kegiatan kriminal (Ghazanfari dkk., 2023)

19

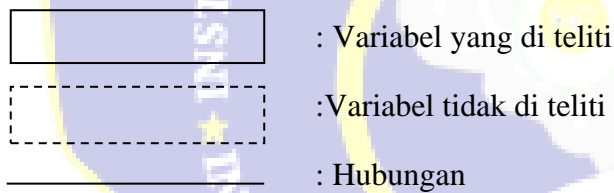
**BAB 3**

**KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS**

**3.1 Kerangka Konseptual**



Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang



**3.2 Hipotesis**

Hipotesis merupakan hasil sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dengan kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019).

H1 : Ada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang.

15

3

3

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian korelasional kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Penelitian kuantitatif yang sering digunakan adalah angket dan kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui rangkaian pertanyaan yang sudah dirangkai ,tujuannya mengukur variabel penelitian (Sekran & Bougie, 2020).

#### 4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka atau prosedur dalam mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional* (Usraleli, Melly & Roza Deliana, 2020). *Cross sectional* adalah suatu penelitian yang berfokus pada cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu tertentu saja (Ariani, 2022). *Cross sectional* adalah bentuk penelitian dimana kita meneliti dua variabel yang berbeda secara bersamaan.

#### 4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

##### 4.3.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini diselenggarakan pada saat penyusunan proposal bulan Februari hingga uji hasil bulan Juni 2024.

2

#### 4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang tahun 2024.

### 4.4 Populasi/Sampel/Sampling

#### 4.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek atau totalitas subyek penelitian yang berupa orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi data penelitian (Ismiyanto, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh narapidana dengan jumlah 284 orang di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang dengan kriteria inklusi narapidana yang baru menjalani masa hukuman 1 bulan terakhir dan belum pernah menjalani hukuman di lapas sebelumnya.

#### 4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sampel harus memiliki representasi yang baik bagi populasinya, karena hal tersebut sangat tergantung pada sejumlah mana karakteristik sampel sama dengan populasinya (Isgiyanto, 2020). Arikunto 2006 dalam (Amin dkk., 2023) menjelaskan jika populasi dibawah 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, tetapi jika populasi diatas 100 maka diambil 10-15%, maka responden dari penelitian ini didapatkan  $284 \text{ orang} \times 15\% = 43 \text{ orang}$ . Sampel yang digunakan pada penelitian di Lembaga Perumahan kelas II B Jombang ini sebanyak 43 orang sesuai dengan teori yang digunakan.

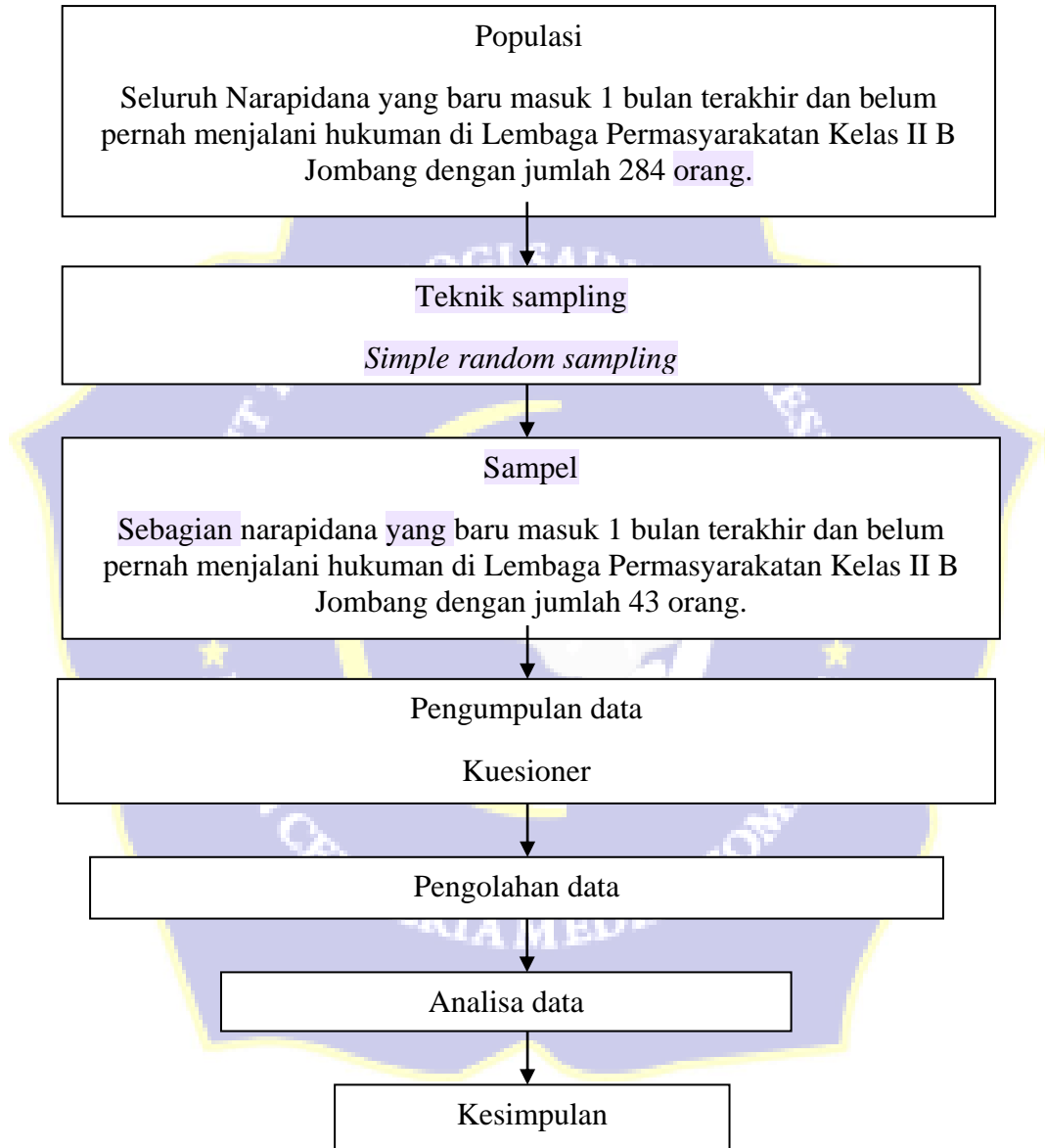
#### 4.4.3 Sampling

Sampling adalah suatu cara pengambilan sampel pada suatu penelitian. Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik *random sampling*, dimana populasi penelitian diambil secara acak dengan cara melotre seperti arisan. Pemilihan sampel dengan cara ini merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana (Handoko, 2020).



## 4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)

Kerangka kerja konsep penelitian ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini



Gambar 4.5 Kerangka kerja penelitian hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

#### 4.6 Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 variabel ,yaitu :

1. Variabel bebas (Independent)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat.(Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga.

2. Variabel terikat ( Dependen )

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat pada penelitian ini adalah adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.



### 4.7 Definisi Operasional

Tabel 4 1 Definisi Operasional Penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Psikososial Narapidana di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat ukur	Skor	Skala ukur
Dukungan keluarga	Dukungan keluarga merupakan faktor yang paling penting yang bisa di dapatkan dari anak saudara atau orang tua. (Yunike dkk., 2021)	- Dukungan informasiona 1 - Dukungan penilain - Dukungan instrumental - Dukungan emosinal	K U E S I O N E R	Selalu = 3 Sering = 2 Kadang – kadang = 1 Tidak pernah = 0 dengan indikator kategori : Ringan :0-20 : Sedang 21-40 Tinggi : 41-60 (Handoko, 2020)	O R D I N A L
Adaptasi psikososial	Merupakan bentuk penyesuain diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya agar tercapai dengan baik masalah psikologis dan sosialnya. (Faradina dkk., 2023)	- Aspek psikologis - Aspek sosial	K U E S I O N E R	Positif Ya : 3 Tidak: 2 Tidak tahu: 1 Negatif Ya : 1 Tidak : 2 Tidak tahu : 3 Dengan Indikator kategori : Kurang: 0- 24 Cukup : 25 - 48 Baik:49 – 72 (Anita, 2018)	O R D I N A L

## 4.8. Pengumpulan Dan Analisis Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden sesuai penelitian yang akan di lakukan. Pengumpulan data pada responden menggunakan alat atau instrumen.

### 4.8.1 Instrumen

#### 1. Kuesioner

Lembar kuesioner sebelum diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian dan dilakukan uji validitas jika perlu untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen tersebut. Tetapi jika sudah dinyatakan valid dan pernah dilakukan penelitian sebelumnya, maka tidak perlu dilakukan pengujian. Berikut adalah tabel yang menjelaskan

##### a. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu indeks yang menyatakan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Tujuan dilakukan uji validitas adalah mengetahui kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang kita ukur (Notoatmojo, 2019). Kuesioner dukungan keluarga pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari peneliti sebelumnya yang telah diuji validitas dan telah dinyatakan valid (Handoko, 2020). Sedangkan untuk kuesioner adaptasi psikososial, peneliti telah menggunakan pembaharuan dalam kuesioner awal yang didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anita (2018) sehingga peneliti melakukan uji validitas pada kuesioner yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dan mendapatkan hasil valid.

#### b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat di percaya. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila tingkat keakuratannya sedang - sangat kuat (Agus Tri, 2019). Kuesioner dukungan keluarga telah dilakukan uji reabilitas oleh penelitian sebelumnya dan mendapatkan nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0.925 serta telah dinyatakan *reliable* (Handoko, 2020). Sedangkan pada kuesioner adaptasi psikososial yang telah dimodifikasi oleh peneliti, nilai koefisien Cronbach Alpha yang didapatkan sebesar 0.980 sehingga dapat dinyatakan reliabel.

#### 4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat pada saat pengumpulan data dan penyelesaian masalah pada saat melaksanakan penelitian (Muhammad Irfan, 2022). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menentukan permasalahan dan menemukan judul serta menyampaikannya kepada dosen pembimbing.
2. Penyusunan proposal penelitian.
3. Permohonan izin penelitian kepada ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang.
4. Permohonan izin penelitian kepada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Timur.
5. Permohonan izin penelitian kepada Lembaga Permayarakatan Kelas II B Jombang.

6. Penjelasan dan pemaparan kepada responden mengenai tujuan penelitian serta meminta persetujuan informasi tertulis (*informed consent*) apabila responden bersedia.
7. Peneliti mengambil data sampel menggunakan metode *total sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
8. Setelah bersedia dilakukannya pengisian *informed content*, selanjutnya responden mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti.
9. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, selanjutnya peneliti menganalisa adakah hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana.
10. Penulisan laporan dari hasil riset.

#### 4.8.3 Analisis data

Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala ukur ordinal. Skala ukur ordinal adalah salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengkategorikan beberapa variabel yang biasanya identik dengan peringkat atau urutan tertentu, skala ordinal mengukur data yang bersifat non-numerik. Analisis data dibagi menjadi dua jenis pada penelitian ini, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Berikut rincian analisisnya:

##### 1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti. Menggunakan analisis univariat yaitu menggunakan analisis variabel secara deskriptif (Handoko, 2020).

Analisis univariat pada penelitian ini ada dalam beberapa tahapan :

a. *Editing*

*Editing* merupakan tahap melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen yang terdiri dari data kuesioner agar memudahkan proses penyempurnaan data. *Editing* dilakukan pada saat pengumpulan data, dan memastikan bahwa data yang terkumpul sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. *Coding*

*Coding* adalah pemberian kode angka dengan skor yang telah disediakan untuk memudahkan pengolahan data. Biasanya pemberian kode akan dibuat juga daftar kode dan artinya di sebuah buku catatan kode untuk memudahkan kembali melihat arti suatu kode dari variabel. Data yang terkumpul sebelum dimasukkan ke dalam komputer diberi kode di setiap pernyataan. *Coding* pada penelitian ini adalah:

1) Data demografi

a) Jenis kelamin

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

b) Pendidikan terakhir

Tidak lulus sekolah dasar = 1

SD = 2

SMP = 3

SMA = 4

Perguruan tinggi = 5

## c) Pekerjaan

PNS = 1

Wiraswasta = 2

Buruh = 3

Petani = 4

Lainnya,sebutkan.. = 5

## d) Status perkawinan

Menikah = 1

Tidak menikah = 2

Duda/janda = 3

## e) Keluarga terdekat

Orang tua kandung = 1

Istri/suami = 2

Anak = 3

Keluarga lainnya = 4

## c. Scoring

Scoring merupakan pemberian nilai pada setiap jawaban yang ada pada kategori kuesioner. Pada kuesioner dukungan keluarga dengan hasil skor yaitu Selalu = 3, Sering = 2, Kadang – kadang = 1, Tidak pernah = 0 dengan indikator kategori : Ringan : 0-20 , Sedang : 21-40 Tinggi : 41-60 (Handoko, 2020). Sedangkan pada kuesioner adaptasi psikososial didapatkan hasil skor Positif Ya : 3, Tidak: 2, Tidak tahu: 1 dan negatif Ya : 1, Tidak : 2, Tidak tahu : 3 dengan indikator kategori : Kurang : 0- 24, Cukup : 25 – 48, Baik: 49 – 72 (Anita, 2018).

#### d. Entry data

*Entry data* adalah tahap pemindahan data yang sudah dirubah menjadi kode kedalam alat pengelola data di dalam komputer. Tahapan ini adalah proses memasukkan data responden dari kuesioner 1 dan kuesioner lainnya. Semua diisi berdasarkan apa yang telah di isi oleh responden.

#### e. Tabulating

*Tabulating* merupakan proses pembuatan tabel sesuai kebutuhan penelitian. Setelah dilakukannya proses pengeditan, pengkodean, pemindahan data maka selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam tabel sesuai karakteristik yang *relevan* dengan tujuan penelitian.

## 2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara dua variabel, tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban apa kedua variabel tersebut ada hubungan, korelasi, perbedaan, ada pengaruh, dan sebagainya sesuai hipotesis yang dirumuskan. Pada penelitian ini, dilakukan dengan uji *Sperman Rank* memakai software dari SPSS yang dimana hasil pengujian ini menghasilkan nilai P (p-value) dengan tingkat signifikasi  $\alpha$  telah ditetapkan sebesar 0,05. Jika  $p < \alpha = 0,05$  menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial. Sebaliknya jika  $p > \alpha = 0,05$  bisa disimpulkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial.

#### 4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis pada saat melakukan penelitian mak dilakukan perinsip-perinsip dibawah ini:

1. *Ethical clearance* (kelayakan fisik)

*Ethical Clearance* adalah suatu intrumen mengukur kelayakan secara etik suatu rangkaian proses riset maupun penelitian yang akan dilaksanakan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang.

2. *Informed content* (lembar Persetujuan)

Peneliti mengajukan persetujuan kepada responden untuk ikut serta dalam proses pengumpulan data. Persetujuan harus di berikan secara suka rela diinformasikan secara jelas dan di pahami responden atasapa yang di harapkan darinya (Johnson & Chirstense, 2020). Peneliti akan memberikan lembar persetujuan kepada responden di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

3. *Anonimity* (tanpa nama)

Saat pengumpulan data di beri lembar kode yang tujuannya menjaga kerahasiaan identitas para responden (Notoatmojo, 2019). Tujuan dilakukannya anonimaty adalah melindungi privasi responden, nama asli responden tidak akan dicantumkan melainkan akan digunakan kode yang diberikan pada hasil penelitian.



#### 4. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian. Semua informasi yang telah terkumpul harus dijaga kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian (D. Rahmdanty, 2020). Identitas responden nantinya akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti, kerahasiaan yang akan dijaga tidak hanya identitas saja melainkan data yang dikumpulkan dan pertanyaan apa saja yang diajukan kepada responden. Hanya beberapa pihak yang terbatas yang memiliki akses pada informasi ini.



2

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Lembaga Perasyarakatan kelas II B Jombang ada di Jalan raya tepat di depan Kejaksaan Negeri Jombang dan berlatarkan di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 155 Kaliwungu, Kec. Jombang Kab. Jombang, Jawa Timur. Luas lahan penjara Jombang mencapai 8.360 meter persegi. Lapas Jombang berdiri pada tahun 1881. Lapas Jombang merupakan tempat narapidana dengan berbagai kasus kriminal seperti : pencurian, penipuan, penggelapan, narkoba dan pelanggaran lainnya. Dikarenakan jumlah narapidana yang ada di Lapas Jombang melebihi kapasitas, maka satu sel di isi dengan jumlah 20-40 narapidana, yang seharusnya hanya di isi oleh 20 narapidana saja. Di dalam Lapas para narapidana melakukan kegiatan sehari-hari seperti senam bersama, kegiatan pembinaan, bersih-bersih dan lain sebagainya di hari Senin dan Rabu setiap minggunya.

##### 5.1.2 Analisis data umum

###### 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki – laki	25	58.1
	Perempuan	18	41.9
TOTAL		43	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1, didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 25 responden (58.1%).

2

## 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir di Lembaga Permasyarakatan kelas II B Jombang

Karakteristik	Kategori	f	%
Pendidikan	SMP	20	46.5
	SMA	23	53.5
TOTAL		43	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 responden (53.5%).

## 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Jombang

Karakteristik	Kategori	f	%
Pekerjaan	Buruh	10	24.3
	Petani	7	16.2
	Lainnya	26	60.5
TOTAL		43	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa sebagian besar responden menjawab pekerjaan lainnya sejumlah 26 responden (60.5%), hal tersebut disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan dan tidak terdapat pilihan tidak bekerja pada kuesioner.

#### 4. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Karakteristik	Kategori	f	%
Status Perkawinan	Menikah	29	67.4
	Duda / Janda	14	32.6
TOTAL		43	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa sebagian besar responden sudah menikah sebanyak 29 responden dengan presentase 67.4%.

#### 5. Karakteristik responden berdasarkan keluarga terdekat

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keluarga terdekat di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Karakteristik	Kategori	f	%
Keluarga Dekat	Suami / Istri	28	65.1
	Anak	8	18.6
	Keluarga Lainnya	7	16.3
TOTAL		43	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 5.5 menyebutkan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 28 responden (65.1%) menganggap bahwa keluarga terdekatnya adalah suami atau istrinya saat ini.

### 5.1.3 Analisis data khusus

#### 1. Karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga

Tabel 5.6 Karakteristik Responden berdasarkan dukungan keluarga di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Kategori	f	%
Ringan	5	11.6
Sedang	34	79.1
Tinggi	4	9.3
TOTAL	43	100

Sumber : Data Primer 2024

Hasil dari tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 34 responden (79.1%).

2. Karakteristik responden berdasarkan adaptasi psikososial

Tabel 5.7 Karakteristik responden berdasarkan adaptasi psikososial di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Kategori	f	%
Kurang	5	11.6
Cukup	29	67.4
Baik	9	20.9
Total	43	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi psikososial dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (67.4%).

3. Analisis hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana

Tabel 5.8 Hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perumahan Kelas II B Jombang

Dukungan Keluarga	Adaptasi Psikososial						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Ringan	5	11,6	0	0	0	0	5	11,6
Sedang	0	0	29	67,4	5	11,6	34	79,1
Tinggi	0	0	0	0	4	9,3	4	9,3
Total	5	11,6	29	67,4	9	20,9	43	100

Hasil Uji Statistik *Spearman's rho* diperoleh hasil  $\rho = 0.010$

Sumber : Data Primer 2024

Uji statistik : *Spearman Rho*

Tabel 5.8 menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dengan kategori sedang dan Adaptasi psikososial dengan kategori cukup sebanyak 29 responden dengan persentase 67,4%, dengan menggunakan uji hasil statistik *Spearman-Rho*

didapatkan nilai  $p = 0.010$  dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha  $0.05$  ( $0.010 < 0.05$ ) sehingga  $H_1$  dalam penelitian ini diterima dan menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Identifikasi dukungan keluarga narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

Hasil yang diperoleh dari tabel 5.6 didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang. Kuesioner dukungan keluarga memiliki empat dimensi yang masing-masing memiliki nilai rata-rata dari jawaban responden, diantaranya untuk hampir seluruh responden mencapai skor yang mengindikasikan tingkat dukungan yang sering dalam dimensi informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Sedangkan untuk dukungan instrumental, sebagian besar responden mengindikasikan tingkat dukungan yang sering.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga bagi narapidana adalah elemen krusial dalam proses rehabilitasi mereka. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa keterhubungan dan kasih sayang, tetapi juga memotivasi narapidana untuk memperbaiki diri. Tanpa dukungan keluarga, narapidana mungkin merasa terisolasi dan kehilangan motivasi untuk mengubah perilaku mereka. Salah satu faktor yang menunjang dari dukungan keluarga adalah status perkawinan dan keluarga terdekat, misalnya hasil data umum pada tabel 5.5, narapidana paling banyak menerima dukungan dari keluarga terdekat yaitu

pasangan seperti suami dan istri, peneliti berpendapat bahwa, status pernikahan dapat mempengaruhi bagaimana dukungan sosial yang diterima narapidana. Narapidana yang menikah mungkin memiliki dukungan emosional yang lebih kuat dari pasangan mereka dibandingkan dengan narapidana yang duda atau janda. Dukungan dari pasangan bisa menjadi sumber motivasi dan memberikan stabilitas emosional selama penahanan. Peran dukungan keluarga dan program yang berpusat pada keluarga dalam mengembalikan narapidana ke masyarakat dengan kesejahteraan dan kondisi keluarga yang lebih baik. Dilihat juga dari hasil kuesioner yang telah diisi responden, kebanyakan responden menjawab pernyataan bahwa sebagian besar responden mendapat tingkat dukungan yang sedang pada dimensi dukungan informasional dan dukungan instrumental. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting dalam kehidupan narapidana yang sedang menjalani hukuman di dalam penjara.

Dukungan keluarga bagi narapidana adalah faktor penting yang memengaruhi proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam Masyarakat (Ratnasari dkk., 2020). Narapidana yang menerima dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses rehabilitasi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Dukungan keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional, dukungan moral, hingga dukungan praktis dalam bentuk bantuan finansial atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dukungan emosional dari keluarga memberikan narapidana rasa keterhubungan dan kasih sayang yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental mereka di tengah lingkungan yang penuh tekanan di dalam penjara. Selain itu, dukungan moral juga memainkan peran

penting dalam memotivasi narapidana untuk memperbaiki diri dan mengubah perilaku mereka, karena mereka merasa didukung dan percaya bahwa keluarga mereka masih peduli dan berharap yang terbaik bagi mereka (Ghazanfari dkk., 2023). Namun, jika narapidana tidak mendapatkan dukungan keluarga, dampaknya bisa sangat merugikan.

Narapidana yang tidak memiliki dukungan keluarga memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah di dalam penjara dan tingkat kekambuhan yang lebih tinggi setelah mereka dibebaskan (Thekkumkara dkk., 2022). Tanpa dukungan keluarga, narapidana sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki sumber dukungan emosional yang memadai. Ini dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat menghambat proses rehabilitasi mereka (Pratt & Foster, 2020). Narapidana yang merasa terisolasi berarti mereka kehilangan kebebasan dimana yang nantinya akan berdampak pada ketidakmampuan dalam penyesuaian diri serta dapat meningkatkan tingkat kecemasan pada narapidana (Nurfadilah dkk., 2020). Perasaan kesepian atau kehilangan dan terpisah dengan anggota keluarga serta perubahan aktivitas sosial, perubahan lingkungan secara mendadak merupakan sumber dari terjadinya stres (Ali Sati & Sari Harahap, 2020). Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dapat mengurangi atau mencegah terjadinya stress yang dialami oleh narapidana.

#### 5.2.2 Identifikasi adaptasi psikososial narapidana di lembaga permasyarakatan kelas II B Jombang.

Adaptasi psikososial pada tabel 5.7 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi psikososial dalam kategori cukup, yang



dapat dilihat dari kuesioner adaptasi psikososial yang memiliki indikator aspek psikologis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut memiliki pernyataan positif dan negatif. Pada kedua aspek tersebut sebagian besar responden menjawab Ya untuk pernyataan positif dan pernyataan tidak untuk pernyataan negatif, sehingga sebagian besar responden memiliki kemampuan adaptasi psikososial dalam kategori cukup.

Peneliti berpendapat bahwa, adaptasi psikososial narapidana menjadi fokus utama dalam upaya pemahaman dan perbaikan sistem rehabilitasi penjara. Kemampuan adaptasi psikososial narapidana menekankan pentingnya dukungan sosial, keterampilan adaptasi, dan mekanisme koping yang digunakan oleh narapidana untuk mengatasi tantangan di dalam penjara serta mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Perlunya intervensi rehabilitasi yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif narapidana, sambil memperhitungkan kebutuhan individual mereka, termasuk faktor-faktor seperti jenis kelamin dan pengalaman pekerjaan sebelumnya. Data distribusi pada tabel 5.2 menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Pendidikan memiliki nilai intrinsik selama proses pendidikan di tingkatan tertentu yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan keluarga. Narapidana yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan koping yang lebih baik, pemecahan masalah yang lebih baik, dan akses terhadap jaringan dukungan sosial yang lebih luas.

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam hal pemecahan masalah, penalaran dan memberikan pengajaran berharga mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Handoko, 2020). Tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh dalam proses pengembangan potensi narapidana untuk berubah lebih baik dan maju. Narapidana yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan koping yang lebih baik, pemecahan masalah yang lebih baik, dan akses terhadap jaringan dukungan sosial yang lebih luas, yang semuanya merupakan faktor yang dapat meningkatkan dukungan keluarga mereka (Utami, 2022). Dalam proses adaptasi narapidana, pendidikan menjadi faktor yang sangat penting, kurangnya pendidikan menjadikan adaptasi menjadi lebih sulit dan dapat berkontribusi besar terhadap terjadinya residivisme (DB Pestka, 2020).

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian terhadap perubahan dan menjadi selaras dengan lingkungan guna mencapai rekonstruksi diri secara maksimal (Ghazanfari dkk., 2023). Individu yang adaptif dapat mengubah tujuannya dalam kondisi tertentu tanpa menggantinya dengan mekanisme pertahanan sehingga terhindar dari trauma mental dan konflik dalam situasi stress (Pratt & Foster, 2020). Adaptasi membuat individu merasakan kepuasan umum yang lebih besar. Harmoni dengan nilai-nilai sosial, norma-norma dan sikap pribadi merupakan dimensi kepribadian yang paling penting, yang mengarah pada adaptasi dalam semua bidang kehidupan, termasuk aktivitas pribadi, keluarga, profesional dan sosial (H. Liu dkk., 2021).

Adaptasi psikososial narapidana merujuk pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam penjara, serta untuk

mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa hukuman selesai (Calles-Rubiales & Ibáñez Del Prado, 2020). Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti membentuk hubungan sosial yang sehat di antara sesama narapidana, menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas penjara, mengatasi stres dan tekanan yang mungkin timbul selama masa tahanan, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan pascapenjara seperti mencari pekerjaan dan membangun kembali kepercayaan masyarakat. Adaptasi psikososial yang berhasil dapat membantu narapidana menjaga kesejahteraan psikologisnya, mengurangi risiko kembali ke dalam perilaku kriminal, dan meningkatkan kemungkinan sukses dalam reintegrasi ke dalam Masyarakat (Torkaman dkk., 2020).

Tabel 5.1, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin juga menentukan keberhasilan seseorang dalam proses penyesuaian diri. Jenis kelamin berpengaruh karena perasaan emosional laki-laki dan perempuan sangat jelas berbeda. Laki-laki dan perempuan berbeda karena perbedaan biologis dan social budaya.

Peneliti berpendapat, jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri di lingkungan baru terlebih lagi lingkungan penjara, perempuan lebih sensitif dengan keadaan apalagi jika keadaan yang buruk yang dialaminya, jika adaptasi narapidana perempuan tidak membaik, mereka tidak dapat membangun hubungan yang konstruktif di masyarakat dan menjalankan peran mereka sebagai perempuan dan ibu setelah mereka dibebaskan dari penjara. Memberikan pelatihan untuk meningkatkan semangat adaptasi mereka, terutama

adaptasi emosional, sosial dan kesehatan, tampaknya penting bagi narapidana perempuan.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara individu merespon dan beradaptasi terhadap situasi penahanan (Porter dkk., 2021). Laki-laki dan perempuan mungkin menghadapi tantangan psikososial yang berbeda karena perbedaan biologis dan sosial budaya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih rentan terhadap depresi dan kecemasan dalam penjara dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif (H. Liu dkk., 2021). Adaptasi perempuan tidak memuaskan dan buruk, hal ini menunjukkan keterampilan sosial mereka yang sangat rendah dan tidak memuaskan serta menjadi hambatan besar bagi reformasi dan rehabilitasi mereka (Torkaman dkk., 2020). Adaptasi yang buruk pada narapidana berarti mereka kurang tertarik untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain dan juga lebih sulit menjalin hubungan dengan mereka. Maladaptasi pada narapidana perempuan dapat disebabkan oleh semangat mereka, sistem manajemen penjara yang buruk, dan kurangnya perhatian otoritas penjara terhadap masalah psikologis dan emosional narapidana. Otoritas penjara telah mengabaikan banyak masalah yang dihadapi oleh narapidana perempuan dan tidak mampu melaksanakan program pelatihan untuk membantu meningkatkan adaptasi mereka (L. Liu & Visher, 2021).

Tabel 5.3 menyebutkan bahwa sebagian besar responden memilih untuk menjawab pekerjaan lainnya, dalam hal ini mereka tidak mempunyai pekerjaan. Tidak terdapat pilihan tidak bekerja pada kuesioner, jadi untuk pilihan tidak bekerja di kategorikan pada pilihan lainnya.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi pengangguran dapat menjadi faktor risiko tambahan yang memperburuk adaptasi psikososial narapidana di dalam penjara, menciptakan perasaan kebingungan, kekosongan identitas, dan rendah diri pada diri seseorang. Tidak bekerja di dalam keadaan bebas saja sudah menjadikan pikiran agresif manusiawi dalam pandangannya ke depan, apalagi tidak bekerja dan sedang berada dalam penjara. Dikhawatirkan permasalahan seperti ini berdampak pada psikologi narapidana dan nantinya sulit menyesuaikan diri dalam jangka lama dengan narapidana lainnya yang sama-sama sedang menjalani hukuman di dalam penjara.

Tidak bekerja sebelum dipenjarakan bisa meningkatkan risiko adaptasi psikososial yang lebih sulit bagi narapidana, karena mereka mungkin mengalami stres dan kecemasan yang lebih besar terkait dengan masa depan mereka setelah dibebaskan (Hursan dkk., 2023). Kehilangan pekerjaan sebelumnya juga dapat mengurangi rasa kemandirian, motivasi, dan kepercayaan diri narapidana, yang dapat mempersulit proses adaptasi di dalam penjara dan di luar penjara. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa program rehabilitasi yang disediakan di dalam penjara dapat memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah dibebaskan (Ratnasari dkk., 2020).

### 5.2.3 Analisis hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

Tabel 5.8 menunjukkan dari hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman-Rho* didapatkan nilai  $p = 0.010$  dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ( $0.010 < 0.05$ ) sehingga,  $H_1$  dalam penelitian ini

diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Permasyarakatan kelas II B Jombang.

Dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk kondisi psikososial narapidana, karena hubungan dengan keluarga seringkali merupakan sumber dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang krusial bagi narapidana yang memainkan peran penting dalam membantu narapidana untuk mengatasi stres penjara, menjaga kesehatan mental, dan membangun kembali identitas serta rasa harga diri yang positif (L. Liu & Visser, 2021; Utami, 2022).

Pentingnya dukungan keluarga dalam adaptasi psikososial narapidana dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri kepada narapidana, membantu mereka menghadapi tantangan psikologis yang dihadapi selama masa hukuman (Thekkumkara dkk., 2022). Misalnya, dengan memberikan dukungan moral dan afeksi, keluarga dapat membantu narapidana untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menjalani proses rehabilitasi. Selain itu, dukungan instrumental seperti dukungan finansial dan bantuan dalam mencari pekerjaan atau pendidikan setelah bebas dapat membantu narapidana untuk memperoleh kemandirian ekonomi dan mengurangi risiko kembali ke dunia kriminal (Porter dkk., 2021; Pratt & Foster, 2020).

Kedua, hubungan yang baik dengan keluarga juga dapat mempengaruhi proses adaptasi sosial narapidana setelah bebas (Utami, 2022). Komunikasi yang terjaga dengan keluarga dapat membantu narapidana untuk memperoleh dukungan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi ke masyarakat misalnya, dukungan keluarga dapat membantu narapidana dalam membangun kembali jaringan sosial

yang sehat dan memperoleh dukungan dari teman-teman atau komunitas di luar penjara. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko keterlibatan kembali dalam perilaku kriminal dan memfasilitasi proses adaptasi kembali ke kehidupan masyarakat yang produktif (Calles Rubiales & Ibanez Del Prado, 2020).

Namun sayangnya tidak semua narapidana memiliki dukungan keluarga yang memadai. Faktor seperti putusnya hubungan keluarga, jarak geografis, atau disfungsi keluarga dapat menghambat akses narapidana terhadap dukungan yang mereka butuhkan (Pratt & Foster, 2020). Kurangnya dukungan keluarga ini dapat meningkatkan risiko isolasi sosial dan kesulitan adaptasi psikososial, sehingga dapat memperburuk kondisi kesejahteraan mental dan meningkatkan kemungkinan kembali ke kegiatan kriminal (Ghazanfari dkk., 2023).

## BAB 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

1. Dukungan keluarga narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang sebagian besar dalam kategori sedang
2. Adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang sebagian besar dalam kategori cukup
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan adaptasi psikososial narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang.

#### 6.2 Saran

1. Bagi petugas Lapas.

Petugas sebagai pembina harus dapat lebih mengayomi, memberi nasehat, memberi semangat kepada para narapidana agar proses penyesuaian diri lebih mudah bagi narapidana, terutama narapidana yang baru masuk. Petugas juga diharapkan memberikan informasi kepada pihak keluarga pada saat proses kunjungan bahwa dukungan keluarga sangat baik bagi kesehatan mental dan sosial narapidana.

2. Bagi institusi.

Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Jombang dapat meningkatkan upaya untuk memperbaiki fasilitas komunikasi antara narapidana dan keluarga mereka. Ini bisa termasuk memperluas akses telepon, memfasilitasi surat-menyurat, atau memperkenalkan kunjungan terbatas yang lebih sering. Selain itu, institusi juga dapat mempertimbangkan pengenalan program dukungan psikososial yang melibatkan keluarga narapidana. Program semacam ini dapat membantu narapidana dalam menghadapi tantangan adaptasi dengan lebih baik, sambil memperkuat ikatan dengan keluarga mereka.



### 3. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman narapidana dan juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dan adaptasi psikososial berkembang seiring waktu. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menjadikan keluarga sebagai sampel dalam penelitian, penambahan keluarga sebagai sampel dapat memperjelas dan memperbanyak data yang didapat agar menjadi suatu penelitian yang sangat terhubung. Peneliti berikutnya juga dapat mengambil tema yang wawasannya lebih ke pandangan masa depan seperti dukungan keluarga dengan persepsi masa depan narapidana, penelitian dengan tema tersebut bisa menambah wawasan tentang bagaimana pandangan narapidana yang sedang menjalani hukuman terhadap masa depannya yang dengan status narapidana di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyani. Tri & Putri, (2021). Pemenuhan Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Masyarakat. Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Hasanudin. Makassar.
- Agus Handoko,. (2020). *Health psychology* (9thed.). New York: Mc Graw-Hill Education.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka
- 1 Agus Tri, (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dalam Merawat Anggota dengan Riwayat Perilaku Kekerasan di RS Jiwa Islam Klender Jakarta Timur. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amidos pardede & sinuhaji, (2021). Pendidikan keperawatan jiwa. Yogyakarta : CV Andi Offset. Afandi,. Raharjo,
- 1 Andriyani. (2020). Fungsi Lembaga Masyarakat Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Pembinaan Dan Pelayanan Terpidana Mati Sebelum Dieksekusi, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9, No. 3. Hal 222-223
- Andriyani. (2022). Masa perkembangan. Vol. 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Anggraini & Kurniasari, (2020). *Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. *Jurnal Psikologi Universitas Sahid Surakarta*.
- Ariani, (2022). Pemenuhan Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Masyarakat. Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Hasanudin. Makassar.
- 1 Asmadi, (2019). Dukungan keluarga menurunkan stress remaja pasca vonis penjara. *Jurnal ners*, Vol.4 , No.2, 182-189.
- 1 Aziz Alimul Hidayat, (2020). "Hubungan Dukungan Sosial antara Tingkat Stress narapidana di Lapas Kelas III Narkotika Samarinda". *Borneo Student Research*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia
- 6 Bruno, (2019). Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip). *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (1), 1–13. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-13>
- Calles-Rubiales, N., & Ibáñez Del Prado, C. (2020). Influence of prisoners' mental health on the relational climate of prisons. *Revista Española de Sanidad Penitenciaria*, 22(3), 116. <https://doi.org/10.18176/RESP.00021>
- Crow, (2020). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Erlangga
- Depression Anxiety Stress Scale/ DASS-42, 2022
- Dian Langkari, Aspin & Anuasabbi Al Ihsan, (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol.02. No.1.
- Dr.Kubler-Ross, (2021). Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial. Yogyakarta : Parama Publishing.
- Eko A.Minarno & Sutrisno, (2020). Perceived SocialSupport, Received Social Support, and Depression among clergy. *Jurnal of Social and Personal Relationship*, 20 (10), 1-19
- Erikson, (2020). Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas Iia Denpasar. *COPING NS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(1), 1–7
- Faradina ratna, Ekawati & Martini, (2023). Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas Iia Denpasar. *COPING NS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(1), 1–7.
- 4 Friedman (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 9, No.1, April 2020.

- 10 Ghazanfari, H., Miri, S., Taebi, M., & Farokhzadian, J. (2023). Psychological wellbeing, family cohesion, and purposeful life in male prisoners: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry, 13*(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.1054149>
- Ghufron & Risnawita, (2019). *Psychiatric-Mental Health Nursing.(5th ed). Philadelphia :Lippincott Williams & Vilkins.*
- 3 Gilleard, (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: Zifatama Publisher Siegel, L . J. (2010). *Criminology: Theories, pattens, and typologies (10th ed.). Ohio: Wadsworth*
- 1 Gurusingan, (2021) Dukungan keluarga dengan tingkat stress warga binaan di Lembaga Pemasarakatan perempuan Tangerang. *Jurnal Edu Dharma, Vol 4, Nomor 2, September 2020 : 110-121.*
- Haditono, (2020). “kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif sosiologis”. *Jurnal Legislasi Indonesia, DirjenKum dan RI, Jakarta, Vol. 5 No 3.*
- Hawari, (2023). Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang. Tesis. Malang : Universitas Negeri Malang
- 12 Hursan, W. H. L., W, A. E., Aisyah, N., & Syarifah, N. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Narapidana Tipidum Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Yogyakarta. *NBER Working Papers, 9*(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ilham Muzakkir & Maysuri., (2019). *Panduan Belajar Keperawatan Kesehatan dan Psikiatrik. Edisi 3. Jakarta: EGC.*
- Imam syafi’I, & Sri sadewo, (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699.
- 2 Imam Syafii, & Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, (2023). ). *Prinsip Keperwatan Kesehatan Jiwa (edisi Indonesia). Dingapura: Elsever.*
- Imam Syafii, (2023). *Panduan Belajar Keperawatan Kesehatan dan Psikiatrik. Edisi 3. Jakarta: EGC.*
- Isgiyanto,. (2020). *Dinamika Stres , Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada Lansia terhadap Permasalahan Hidup. 1*(1), 32–55.
- Ismiyanto, (2021), *Multi-criteria Decision Making for Supplier Selection using AHP and TOPSIS Method, Volume 6, Issue 2 [Feb. 2016] PP: 13-17*
- Jombang Regency in Figures, (2023) informasi terkait narapidana
- 1 Kartono, (2020). *Stress, appraisal, and coping. New York, USA : Psychology, 44, Hal 1-2*
- 1 Keliat & Amelia, (2020). Spek Layanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Dan Tahanan Di Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara, *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum 10,no.1 (2016): 37-56.* Sarafino, E. P., & Smith, T
- 3 Khoramnia Karim., (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: Zifatama Publisher Siegel, L . J. (2010). *Criminology: Theories, pattens, and typologies (10th ed.). Ohio: Wadsworth*
- Kitchens & Abell, (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Vol.02. No.1.*
- Kristianingsih, (2023). Pengaruh Kesesakan Dan Adaptasi Terhadap stres Lingkungan. *Psikoborneo, 6*(3), 573–588.
- Kwick, (2020). *Sistem Peradilan Pidana Kontenporer. Jakarta: Kencana PRENADA Media Group, hlm. 3*
- Lisa Setyowati, (2020). *Dinamika Stres , Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada Lansia terhadap Permasalahan Hidup. 1*(1), 32–55.
- 5 Liu, H., Li, T. W., Liang, L., & Hou, W. K. (2021). Trauma exposure and mental health of prisoners and ex-prisoners: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology*

- Review, 89, 102069. <https://doi.org/10.1016/J.CPR.2021.102069>
- Liu, L., & Visher, C. A. (2021). Decomposition of the Role of Family in Reentry: Family Support, Tension, Gender, and Reentry Outcomes. *Https://Doi.Org/10.1177/0011128720987195*, 67(6-7), 970-996. <https://doi.org/10.1177/0011128720987195>
- Lubis, (2020). Pemenuhan hak narapidana untuk mendapatkan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian mahasiswa Universitas Hasanuddin. Skripsi. Makassar.
- 1 Muhammad Reza Fahlevi, (2019). Dukungan keluarga pada narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB. *Jurnal ilmiah Mahasiswa*, Vol.2, No.3. Hal 2-3
- Muhammad Rifki Rizaldi, (2022) Tugas Dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Hukuman. *Jurnal Lexet Societatis*, Vol. /No.3/Juli/2013. Hal 67-69
- Mustika, (2020). Keperawatan Jiwa. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Mutia Rahmi, (2020). Handayani, Panca Kursistin; Rahmawati, E. I. (2016). Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jember Di Tinjau Dari Lama Vonis. 1-10.
- Muwahidah & Sugiasih, (2019). Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol 2, No 3 Hal 271-355
- Muyasaroh Gani & Meli, (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pemasyarakatan.
- Muzakki (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nafarizka & Santoso, (2022). *Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jember Di Tinjau Dari Lama Vonis*. 1-10.
- Nanda, (2020). Identifikasi Gejala Stres Klien Di Yayasan Rumah Orbit Surabaya Selama Proses Rehabilitasi. *Jurnal Bikotetik*. Vol 2 No 1 Tahun 2018, 73 - 114.
- Notoatmojo S. (2019). Konsep perilaku kesehatan. Promosi kesehatan, Teori dan Aplikasi
- Nugroho, (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita. Skripsi. Universitas muhamadiyah malang , Malang.
- Nursalam. 2020. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Kristen Ypkpm Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204.
- 17 Porter, L. C., Kozlowski-Serra, M., & Lee, H. (2021). Proliferation or adaptation? Differences across race and sex in the relationship between time served in prison and mental health symptoms. *Social Science & Medicine*, 276, 113815. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2021.113815>
- Prabowo husain, Hasbi & Dikta (2020) Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 42-47.
- 14 Pratt, D., & Foster, E. (2020). Feeling hopeful: can hope and social support protect prisoners from suicide ideation? *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 31(2), 311-330. <https://doi.org/10.1080/14789949.2020.1732445>
- Priyatno. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: Zifatama Publisher. *Criminology: Theories, patterns, and typologies* (10th ed.). Ohio: Wadsworth
- 18 Ratnasari, F., Gandaria, Y. F., Wibisono, H. A. Y. G., Sari, R. P., Tangerang, S. Y., Aria, J., Margasari, S., 40a, N., Karawaci, B., & Tangerang-Banten, K. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*

- 2 *Masyarakat*, 4(2), 110–121. <https://doi.org/10.52031/EDJ.V4I2.67>
- Retno Rozana, (2022). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akutansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Rizkia Ramadhani Putri, (2023). *Dinamika Stres , Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada Lansia terhadap Permasalahan Hidup*. 1(1), 32–55.
- 1 Rizqiyani, Yuda, & Fadillah (2021). *Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol 2, No 3 Hal 271-355
- 4 Saputri dan Indrawati. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.9, No.1, April 2011.
- Sarang, Yuni & Ratna (2019). *Perceived Social Support, Received Social Support, and Depression among clergy*. *Jurnal of Social and Personal Relationship*, 20 (10), 1-19
- Sekran & Bougie, (2020). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. *Philadelphia: Elsevier Singapore*.
- Setiadi, (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- 2 Sinaga & Sinuhaji, (2021) *dukungan keluarga terkait narapidan di Lapas sidoarjo* 102–201. [ejournal.psikologi.fisip- unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip- unmul.ac.id)
- 1 Soekanto, (2020). *Stress dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak*. *Jurnal psikologi islam*. 8 (1), 23-42.
- Sugiyono, (2019). *Hubungan dukungan sosial dengan depresi Kelas Ii B Kota Tenggara*. *Psikoborneo*, 4(2), 301–312. [ejournal.psikologi.fisip- unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip- unmul.ac.id) ©
- Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9thed.). *New York: McGraw-HillEducation*.
- 7 Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka
- Thekkumkara, S. N., Jagannathan, A., Muliya, K. P., & Murthy, P. (2022). *Psychosocial Interventions for Prisoners with Mental and Substance Use Disorders: A Systematic Review*. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(3), 211–217. [https://doi.org/10.1177/02537176211061655/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_02537176211061655-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/02537176211061655/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_02537176211061655-FIG1.JPEG)
- 2 Tiara, (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- 8 Torkaman, M., Miri, S., & Farokhzadian, J. (2020). *Relationship between adaptation and self-esteem in addicted female prisoners in the south east of Iran*. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 32(4), 1–8. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2017-0168>
- 8
- Usraleli, Melly & Roza Deliana. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan Di Lapas Klas Iia Denpasar*. *COPING NS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(1), 1–7.
- Utami, R. (2022). *Peran Dukungan Keluarga , Strategi Koping , dan Ketahanan Diri sebagai Pendukung Motivasi untuk Pulih pada Narapidana Rehabilitasi Narkoba : Sistematis Review*. *Health Information: Jurnal Penelitian*.
- WHO,. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita*. Skripsi. Universitas muhamadiyah malang , Malang
- 6 Widiastuti, (2019). *Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi ( Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip)*. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-13>

- Windi Hastuti L. Hursan Agnes, Eridan & Nur Yeti Syarifah, (2022). *Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia*. 031.
- Wiresti & Na'imah, (2020). Pengaruh Kesesakan Dan Adaptasi Terhadap stres Lingkungan. *Psiko borneo*, 6(3), 573–588.
- Yulianto, (2020). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.
- Yuni Aguslia. (2019). *Hardiness sebagai variabel moderator pada hubungan dukungan sosial terhadap stres istri prajurit tni angkatan darat*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zaini, (2019). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

